



Sikap Bahasa Masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor Dalam Pemertahanan Bahasa Sunda

Iqbal Sidik¹, Lulu Lutfianingrum², Sinta Rosalina³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 17 Januari 2023

Revised: 21 Januari 2023

Accepted: 30 Januari 2023

Regional languages can be said to be a reflection of a speech community. Characteristics of language attitudes include language loyalty, language pride, and awareness of language norms. If the characteristics of language attitudes are still carried out by a group of people, then it can be said that the community has a positive attitude, otherwise if these characteristics disappear or weaken, then the community has a negative attitude. The approach in this study uses sociolinguistics which is a science that examines the variety of languages that exist in social society. The method used is qualitative research. The subjects of this study were the people in Sukanegara Village, precisely in Jonggol District, Bogor Regency, totaling 22 people with an age range of 17-50 years. Meanwhile, the object of this study is language attitudes in the maintenance of Sundanese. The indicators that will become a research into the Language Attitudes of the Sukanegara Village Community in the Maintenance of Sundanese include aspects of language loyalty, language pride, and awareness of language norms. From the analysis conducted, it can be concluded that of the three characteristics of language attitudes, the respondents who are members of the Sukanegara village community have a positive attitude towards their regional language, namely Mother language. The people of Sukanegara village are loyal to Sundanese by using it in their family environment, peers and remain loyal to using Sundanese at certain moments in the world of work. The people of Sukanegara village are also proud of the Sundanese language they use and the answers disagree and strongly disagree are the most frequently chosen for the statement that Sundanese is an underdeveloped language. Then the last characteristic of language attitudes is the awareness of Sundanese norms which is analyzed based on the use of weak or harsh language in the Sundanese language used by the Sukanegara village community, the result is that the use of lemes Sundanese is dominated by the use of the word limbs and social interaction.

Keywords: Language attitude, Language loyalty, Language pride, Language loyalty, Language maintenance

(* Corresponding Author: 1910631080019@student.unsika.ac.id

How to Cite: Sidik, I., Lutfianingrum, L., & Rosalina, S. (2023). Sikap Bahasa Masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor Dalam Pemertahanan Bahasa Sunda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 189-201. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781439>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 16.771 pulau dan 34 provinsi, jumlah ini sangat banyak dibandingkan dengan Negara lain. Hal ini membuat bahasa di Indonesia sangat beragam. Banyaknya masyarakat di Indonesia yang melakukan perpindahan tempat tinggal baik antar pulau maupun provinsi dapat mempengaruhi budaya dan bahasa yang digunakan seseorang. Dalam waktu tertentu dapat membentuk masyarakat multibahasa. Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan

kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam repertoar bahasa masyarakat tersebut. Di Indonesia, repertoar bahasa ini biasanya terdiri atas bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa daerah asal dengan bahasa daerah yang didatangi. Tidak menutup kemungkinan seseorang meninggalkan bahasa asalnya atau bahasa pertamanya saat sudah terbiasa menggunakan bahasa keduanya. Bahasa pertama seseorang biasanya merupakan bahasa daerah tempat tinggalnya atau bahasa yang digunakan oleh ibunya.

Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Bahasa daerah warisan leluhur bagi masyarakat (Widianto, 2018). Bahasa daerah adalah warisan leluhur yang harus kita jaga sebagai identitas masing-masing daerah. Sebagai generasi muda harus melestarikan bahasa daerah guna meningkatkan rasa cinta tanah air karena bahasa daerah termasuk aset kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam pemertahanan bahasa dapat dilihat dari sikap bahasa dalam masyarakat tersebut. Ciri sikap bahasa meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Jika ciri sikap bahasa tetap dilakukan oleh sekelompok masyarakat maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut memiliki sikap positif, sebaliknya jika ciri tersebut menghilang atau melemah maka masyarakat tersebut memiliki sikap negatif.

Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa diantaranya, kesetiaan bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Selanjutnya kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Dan yang terakhir kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ketiga ciri tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Pengkajian sikap bahasa dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang

terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berhubungan satu sama lain. Desa sukanegara merupakan salah satu Kecamatan Jonggol di Kabupaten Bogor yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sikap bahasa masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor dalam pemertahanan bahasa Sunda karena cukup banyak masyarakat dwibahasa atau multilingual akibat proses psikologis, sosial, dan budaya yang ada.

Pengkajian sikap bahasa dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berhubungan satu sama lain. Pada penelitian yang berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor dalam Pemertahanan Bahasa Sunda” ini akan mengetahui sikap dalam mempertahankan bahasa Sunda saat masyarakat melakukan sosialisasi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012:4) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati oleh peneliti. Dengan demikian pendekatan kualitatif ialah pendekatan dengan melibatkan pemahaman peneliti dalam mendeskripsikan makna suatu objek yang menjadi bahasan dalam sebuah penelitian. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Whitney (1960:160) yaitu mencari sebuah fakta dengan penjabaran yang tepat. Sedangkan metode deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), yakni bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang telah ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan tentang karakteristik, kualitas, dan, keterkaitan antar kegiatan.

Subjek penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Sukanegara tepatnya di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Menurut Margono (2004: 126) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Maka dari itu setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Dengan demikian peneliti mengambil sampel 22 orang untuk mewakili masyarakat Desa Sukanegara.

Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu sikap bahasa dalam pemertahanan bahasa Sunda yang terjadi di masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor. Peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat Desa Sukanegara dari data yang diperoleh, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sikap bahasa yang terjadi di masyarakat Desa Sukanegara terhadap pemertahanan bahasa Sunda. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana sikap bahasa masyarakat Desa Sukanegara ketika berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menyusun pertanyaan berdasarkan aspek kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa yang nantinya akan ditaruh dalam angket dan kuesioner google form serta memberikannya kepada masyarakat Desa Sukanegara Kabupaten Bogor. Menurut Mahsun (2011:246) menjelaskan bahwa teknik angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dari metode survei. Menurut sifatnya teknik angket atau teknik kuesioner ini dapat berupa daftar tanya terbuka dan daftar tanya tertutup. Daftar tanya terbuka ialah daftar tanya berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari responden. Sedangkan untuk daftar tanya tertutup yaitu pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan atau disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini teknik kuesioner yang digunakan yaitu daftar pertanyaan terbuka untuk indikator kesadaran akan norma bahasa dan daftar pertanyaan tertutup untuk indikator kesetiaan bahasa kebanggaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berdasarkan jawaban dari responden masyarakat desa Sukanegara yang berjumlah 22, diantaranya 12 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Responden ini berusia sekitar 17 sampai 50 tahun dengan pekerjaan yang beragam mulai dari security, kurir, pedagang, pengusaha, karyawan, wiraswasta, pelajar, mahasiswa, guru, bahkan pegawai desa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa sikap bahasa pada masyarakat desa Sukanegara berdasarkan aspek kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa.

Kesetiaan bahasa

Untuk mengetahui sikap kesetiaan bahasa masyarakat desa Sukanegara, responden diminta mengemukakan pemilihan bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan pada lingkungan pekerjaan. Jumlah dari data dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Pemilihan bahasa dalam	Selalu menggunakan Bahasa Sunda	Sering menggunakan Bahasa Sunda dari Bahasa Indonesia pada Bahasa Indonesia	Sering menggunakan bahasa Bahasa Indonesia dari Bahasa Sunda	Selalu menggunakan Bahasa Indonesia
1.	Keluarga	6	11	5	0
2.	Teman sebaya	6	13	2	1
3.	Dunia pekerjaan	2	5	9	6
Total		14	28	16	7

Tabel 1. Data jumlah responden kesetiaan bahasa

Pada tabel pemilihan bahasa dalam lingkungan keluarga, terdapat 6 responden (27%) selalu menggunakan bahasa Sunda, 11 responden (50%) lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada menggunakan bahasa Indonesia, 5 responden (23%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Indonesia, dan 0 responden atau tidak ada responden yang memilih selalu

menggunakan bahasa Indonesia. Setengah dari responden yang merupakan masyarakat desa Sukanegara memilih lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat desa sukanegara lebih sering menggunakan bahasa sunda.

Pada tabel pemilihan bahasa yang biasa digunakan pada teman sebaya terdapat 6 responden (27%) selalu menggunakan bahasa Sunda, 13 responden (59%) lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada menggunakan bahasa Indonesia, 2 responden (9%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Indonesia, 1 responden (5%) yang memilih selalu menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, masyarakat desa Sukanegara dominan memilih lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman sebayanya.

Lalu pada tabel pemilihan bahasa yang biasa digunakan pada dunia pekerjaan terdapat 2 responden (9%) selalu menggunakan bahasa Sunda, 5 responden (23%) lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada menggunakan bahasa Indonesia, 9 responden (41%) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Indonesia, 6 responden (27%) responden yang memilih selalu menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat desa Sukanegara paling banyak memilih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Sunda di dalam dunia pekerjaan karena lebih formal namun tetap setia menggunakan bahasa Sunda pada momen-momen tertentu.

Kebanggaan bahasa

Untuk mengetahui kebanggaan bahasa Sunda pada masyarakat desa Sukanegara, responden diminta untuk mengemukakan pernyataan aspek kesetujuan diantaranya, saya bangga menggunakan bahasa Sunda, Bahasa Sunda merupakan identitas suku, bahasa Sunda mengikat tali persaudaraan, bahasa Sunda lebih mudah daripada bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda adalah bahasa terbelakang. Jumlah data yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut.

No.	Aspek kesetujuan	Sangat Setuju	Setuju	Biasa Saja	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya bangga menggunakan Bahasa Sunda	11	11	0	0	0
2.	Bahasa Sunda merupakan identitas suku	14	8	0	0	0
3.	Bahasa Sunda mengikat tali persaudaraan	13	9	0	0	0
4.	Bahasa Sunda lebih mudah daripada Bahasa Indonesia	4	12	6	0	0
5.	Bahasa Sunda adalah bahasa terbelakang	0	1	1	11	9

Tabel 2. Data jumlah responden kebanggaan bahasa

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan saya bangga menggunakan bahasa Sunda, terdapat 11 responden (50%) memilih sangat setuju, dan 11 responden (50%) memilih setuju untuk pernyataan tersebut. Tidak ada yang memilih biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut.

Maka dari itu masyarakat desa Sukanegara bangga dan sangat bangga saat menggunakan bahasa Sunda.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Sunda merupakan identitas suku bangsa, terdapat 14 responden (64%) memilih sangat setuju, dan 8 responden (36%) memilih setuju untuk pernyataan tersebut. Tidak ada yang memilih biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Jadi masyarakat desa Sukanegara setuju dan sangat setuju bahwa bahasa Sunda merupakan identitas suku bangsa.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Sunda mengikat tali persaudaraan, terdapat 13 responden (59%) memilih sangat setuju, dan 9 responden (41%) memilih setuju untuk pernyataan tersebut. Tidak ada yang memilih biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Sehingga masyarakat desa Sukanegara setuju dan sangat setuju bahwa bahasa Sunda mengikat tali persaudaraan.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Sunda lebih mudah daripada bahasa Indonesia, terdapat 4 responden (18%) memilih sangat setuju, 12 responden (55%) memilih setuju, dan 6 responden (27%) yang memilih biasa saja. Tidak ada yang memilih, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sukanegara memilih sangat setuju, setuju dan biasa saja dengan pernyataan bahasa Sunda lebih mudah daripada bahasa Indonesia.

Pada tabel aspek kesetujuan dengan pernyataan bahasa Sunda adalah bahasa terbelakang, terdapat 1 responden (5%) memilih setuju, 1 responden (5%) yang memilih biasa saja, 11 responden (50%) memilih tidak setuju, dan 9 responden (41%) yang memilih sangat tidak setuju. Tidak ada satupun yang memilih sangat setuju. Sehingga masyarakat desa Sukanegara memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa bahasa Sunda adalah bahasa yang terbelakang.

Kesadaran Akan Norma Bahasa

Untuk mengetahui kesadaran norma bahasa Sunda pada masyarakat desa Sukanegara, responden diminta untuk menerjemahkan kosa kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda mulai dari penggunaan kata ganti, penggunaan kata sistem kekerabatan, dan penggunaan kata dalam interaksi sosial.

No.	Nama	Penggunaan kata ganti dalam bahasa Sunda				
		Aku	Kamu	Dia	Kita	Mereka
1.	Iska sadila	Abdi	Maneh	Maneh	Urang	Maraneh
2.	Donny Khairul Waladi	Abdi	Anjeun	Manehna	Urang	Maranehna
3.	Robi Abdul azis	Abdi	Salira	Salirana	Abdi sadaya	Aranjeun kabeh
4.	Imam maulana	Abdi	Anjen	Manehna	Arurang	Maranehna
5.	Putri Ardiani	Abdi	Anjen	Anjenna	Kami	Maraneh
6.	Lutfia	Urang	Maneh	Anjeun	arurang	maranehna
7.	Alvie Nabilla Ulfa	Abdi	Anjeun	Anjeuna	Urang	Aranjeunna
8.	Ridwan	Abdi	Salira	Salirana	Urang	Aranjeuna

9.	Rian Fauzi Annur	Abdi	Anjeun	Anjeunna	Urang	Aranjeunna
10.	Siti Maesaroh	Abdi	Anjen	Anjena	Urang sadaya	Maraneh
11.	Junaedi	Aing	Sia	Maneh	Arurang	Maranehna
12.	Imelda Qorina	Abdi	Anjeun	Anjeunna	Urang	Aranjeunna
13.	Muhamad Filah	Aing	Sia	Maneh	Kabeh	Maraneh
14.	Retno ramadhan	Abdi	Anjeun	Sia	Sadaya	Manehna
15.	Agisti indah sari	Abdi	Anjeun	Manehna	Urang sadayana	Maranehna
16.	Nurmala	Urang	Maneh	Manehna	Arurang	Maranteunna
17.	Dede Yopi Sofyan	Abdi	Anjeun	Anjeuna	Urang	Batur
18.	Dian hidayat	Abdi	Anjeun	Anjeunna	Urang	Aranjeunna
19.	Endang.	Abdi	Maneh	Maneh	Urang	Maranehna
20.	Uswatun Hasanah	Urang	Maneh	Batur	Arurang	Maranehna
21.	Andriansyah	Abdi	Anjeun	Manehna	Urang/arurang	Maranehan
22.	Indah permatasari	Abdi	Anjeun	Anjeunna	Urang	Aranjeunna
Kata lemes		17	15	11	4	8
Kata kasar		5	7	11	18	14

Tabel 3. Data kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata ganti

Pada tabel kesadaran norma bahasa dalam penggunaan kata ganti “aku” terdapat, 17 responden (77%) menggunakan kata *lemes* dan 5 responden (23%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata ganti “kamu” terdapat 15 responden (68%) menggunakan kata *lemes* dan 7 responden (32%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata ganti “dia” terdapat 11 responden (50%) menggunakan kata *lemes* dan 11 responden (50%) menggunakan kata kasar. Pada tabel penggunaan kata ganti “kita” terdapat 4 responden (18%) menggunakan kata *lemes* dan 18 responden (82%) menggunakan kata kasar. Dan yang terakhir pada tabel penggunaan kata ganti “kami” terdapat 8 responden (38%) menggunakan kata *lemes* dan 14 responden (64%) menggunakan kata kasar. Jadi dari data tabel kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata ganti dapat terlihat bahwa penggunaan kata *lemes* dan kata kasar setara atau seimbang dipakai oleh masyarakat desa Sukanegara.

No.	Nama	Penggunaan kata sistem kekerabatan				
		Suami	Istri	Ayah	Ibu	Adik
1.	Iska sadila	Caroge	Istri	Bapak	Umi	Adi
2.	Donny Khairul Waladi	Caroge	bojo	Bapa	Ema	Adi
3.	Robi Abdul azis	Caroge	Bojo	Rama	Biang	Rai
4.	Imam Maulana	Salaki	Pamajikan	Abah	Umi	Adi
5.	Putri Ardiani	Caroge	Istri	Bapa	Emi	Rai
6.	Lutfia	Salaki	Istri	Bapa	Umi	Adi
7.	Alvie Nabilla Ulfa	Caroge	Pamajikan	Bapa	Ema	Ra'i

8.	Ridwan	Caroge	Bojo	Rama	Ambu	Rayi
9.	Rian Fauzi Annur	Caroge	Pamajikan	Bapa	Ema	Rayi
10.	Siti Maesaroh	Caroge	Pamajikan	Bapa	Umi	Rai
11.	Junaedi	Salaki	Pamajikan	Daddy	Mom	Adi
12.	Imelda Qorina	Caroge	Pamajikan	Bapa	Ema	Adi
13.	Muhamad Filah	Salaki	Pamajikan	Bapa	Umi	Adi
14.	Retno ramadhan	Rama	Istri	Bapak	Umi	Adik
15.	Agisti indah sari	Caroge	Pamajikan	Bapak	Ema	Rai
16.	Nurmala	Salaki	Pamajikan	Bapak	Emak	Adi
17.	Dede Yopi Sofyan	Salaki	Pamajikan	Abah	Emak	Adi
18.	Dian hidayat	Caroge	Pamajikan	Bapa	Ema	Rai
19.	Endang.	Caroge	Pamajikan	Bapak	Emak	Adi
20.	Uswatun Hasanah	Salaki	Pamajikan	Bapak	Emak	Adi
21.	Andriansyah	Salaki	Pamajikan	Bapa	Indung	Adi
22.	Indah permatasari	Caroge	Pamajikan	Bapa	Ema	Adi
	Kata lemes	18	7	21	8	8
	Kata kasar	8	15	1	14	14

Tabel 4. Data kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata sistem kekerabatan

Pada tabel kesadaran norma bahasa dalam penggunaan kata sistem kekerabatan pada kata “suami” terdapat 18 responden (82%) menggunakan kata *lemes* dan 8 responden (36%) menggunakan kata kasar. Penggunaan kata sistem kekerabatan pada kata “istri” terdapat 7 responden (32%) menggunakan kata *lemes* dan 15 responden menggunakan kata kasar. Sedangkan dalam penggunaan kata sistem kekerabatan pada kata “ayah” terdapat 21 responden (91%) menggunakan kata *lemes* dan 1 responden (5%) menggunakan kata kasar. Penggunaan kata sistem kekerabatan pada kata “ibu” terdapat 8 responden (36%) menggunakan kata *lemes* dan 14 responden (64%) menggunakan kata kasar. Dan penggunaan kata sistem kekerabatan pada kata “adik” terdapat 8 responden (36%) menggunakan kata *lemes* dan 14 responden (64%) menggunakan kata kasar. Maka dari itu pada data tabel kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata sistem kekerabatan dapat terlihat bahwa penggunaan kata kasar dominan dipakai oleh masyarakat desa Sukanegara.

No	Nama	Penggunaan kata anggota tubuh				
		Wajah	Telinga	Mata	Kaki	Tangan
1.	Iska sadila	Pamente	Cepil	Mata	Suku	Panangan
2.	Donny Khairul Waladi	Pameunteu	Cepil	Panon/ Soca	Sampean	Panangan
3.	Robi Abdul azis	Rarai	Cepil	Soca	Sampean	Panangan
4.	Imam maulana	Pamenteu	Cepil	Panon	Sampeyan	Panangan
5.	Putri Ardiani	Raray	Cepil	Panon	Sampean	Panangan
6.	Lutfia	Pamente	Cepil	Soca	Suku	Leungeun

7. Alvie Nabilla Ulfa	Beungeut	Ceuli	Soca	Sampean	Panganan
8. Ridwan	Rarai	Cepil	Soca	Sampean	Panganan
9. Rian Fauzi Annur	Pameunteu	Ceupil	Panon/Soca	Sampean	Panganan
10. Siti Maesaroh	Rarai	Cepil	Soca	Sampean	Lengen
11. Junaedi	Bengeut	Celi	Bobolor	Cokor	Kokod
12. Imelda Qorina	Raray	Ceuli	Panon	Suku	Leungeun
13. Muhamad Filah	Benget	Celi	Bobolor	Suku	Lengen
14. Retno ramadhan	Pamenteu	Kuping	Panon	Sampean	Panganan
15. Agisti indah sari	Pemeunteu	Cepil	Panon	Sampean	Panganan
16. Nurmala	Pameunteu	Ceuli	Soca	Sampean	Lengeun
17. Dede Yopi Sofyan	Pameunteu	Ceupil	Soca	Sampean	Panganan
18. Dian hidayat	Rarai	Cepil	Soca	Sampean	Panganan
19. Endang.	Pameunteu	Cepil	Panon	Sampean	Panganan
20. Uswatun Hasanah	Benget	Cepil	Panon	Sampean	Panganan
21. Andriansyah	Pamenteu	Cepil	Mata/ bobolor	Sampean	Panganan
22. Indah permatasari	Beunget	Ceuli	Panon	Suku	Leungen
Kata lemes	17	14	18	16	15
Kata kasar	5	8	4	6	7

Tabel 5. Data kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata anggota tubuh

Pada tabel kesadaran norma bahasa dalam penggunaan kata anggota tubuh pada kata “wajah” terdapat, 17 responden (77%) menggunakan kata *lemes*, dan 5 responden (23%) menggunakan kata kasar. Dalam penggunaan kata anggota tubuh pada kata “telinga” terdapat 14 responden (64%) menggunakan kata *lemes*, dan 8 responden (36%) menggunakan kata kasar. Dalam penggunaan kata anggota tubuh pada kata “mata” terdapat 18 responden (82%) menggunakan kata *lemes*, dan 4 responden (18%) menggunakan kata kasar. Sedangkan dalam penggunaan kata anggota tubuh pada kata “kaki” terdapat 16 responden (73%) menggunakan kata *lemes*, dan 6 responden (27%) menggunakan kata kasar. Dan penggunaan kata anggota tubuh pada kata “tangan” terdapat 15 responden (68%) menggunakan kata *lemes*, dan 7 responden (32%) menggunakan kata kasar. Jadi pada data tabel kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata anggota tubuh terlihat bahwa penggunaan kata *lemes* lebih dominan dipakai oleh masyarakat desa Sukanegara.

No. Nama	Penggunaan kata dalam interaksi sosial									
	Apa	Bagai- mana	Siapa	Besar	ecil	Banyak	Mem- beri	Dan	Dekat	Jauh
1. Iska sadila	Naon	Kumaha	Saha	eung	utik	Loba	Mere	Dan	Deukeut	Jauh
2. Donny Khairul Waladi	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Seueur	Masih	Sareng	Caket	Tebih
3. Robi Abdul azis	Kulan	Kumaha	Saha	de	utik	Seer	Masih	Jeung	Caket	Tebih

4. Imam maulana	Naon	Kumaha	Saha	de	utik	Loba	Mere	Sareng	Deket	Pajauh
5. Putri Ardiani	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Se'eur	Masih	Sareng	Caket	Tebih
6. Lutfia	Naon	kumaha	saha	eng	itik	loba	mere	Jeung	deukeut	Jauh
7. Alvie Nabilla Ulfa	Kulan	Kumaha	Saha	eung	it	Seer	Masih	Jeng	Caket	Tebih
8. Ridwan	Kulan	Kumaha	Saha	eung	it	Seueur	Masih	Sareng	Caket	Tebih
9. Rian Fauzi Annur	Naon	Kumaha	Saha	eung	utik	Seueur	Masih	Jeung /Mere	Deukeut/ Caket	Tebih
10. Siti Maesaroh	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Seeur	Masih	Sareung	Cakeut	Teubih
11. Junaedi	Naon	Kumaha	Saha	lag	utik	Metung	Mere	Jeung	Dekeut	Jauh
12. Imelda Qorina	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Loba	Masih	Jeung	nutup	Tebih
13. Muhamad Filah	Naon	Kumaha	Saha	de	tik	Kabeh	Mere	Jeng	Deket	Jauh
14. Retno ramadhan	Kulan	Kumaha	Saha	eung	it	Se'eur	Masih	Jeung	Dekeut	Tebih
15. Agisti indah sari	Naon	Kumaha	Saha	eung	utik	Seeur	Masian	Jeung	Cakeut	Tebih
16. Nurmala	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Seueur	Masih	Sareung	Ceukat	Jauh
17. Dede Yopi Sofyan	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Seueur	Masih	Sareng	Cakeut	Jauh
18. Dian hidayat	Naon	Kumaha	Saha	eung	it	Seueur	Masih	Sareng	Caket	Tebih
19. Endang.	Kulan	Kumaha	Saha	eung	it	Seueur	Masih	Sareung	Cakeut	Tebih
20. Uswatun Hasanah	Kulan	Kumaha	Saha	de	utik	Loba	Mere	Jeung	Dekeut	Jauh
21. Andriansyah	Kulan	Kumaha	Saha	eung	utik	seeur	masihan	sareng	cakeut	tebih
22. Indah permatasari	Naon	Kumaha	Saha	de	it	Lobaan	Masih	Jeung	Nutup	Tebih
Kata lemes	7	22	22	16	12	14	16	10	13	14
Kata kasar	15	0	0	6	10	8	6	12	9	8

Tabel 6. Data kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata dalam interaksi sosial

Pada tabel kesadaran norma bahasa dalam penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “apa” terdapat, 7 responden (32%) menggunakan kata *lemes*, dan 15 responden (68%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “bagaimana” terdapat, 22 responden (100%) menggunakan kata *lemes*, dan tidak ada yang menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “siapa” penggunaannya sama dengan penggunaan kata “bagaimana” yaitu terdapat, 22 responden (100%) menggunakan kata *lemes*, dan tidak ada yang menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “besar” terdapat, 16 responden (73%) menggunakan kata *lemes*, dan 6 responden (27%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “kecil” terdapat, 12

responden (55%) menggunakan kata *lemes*, dan 10 responden (45%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “banyak” terdapat, 14 responden (64%) menggunakan kata *lemes*, dan 6 responden (36%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “memberi” terdapat, 16 responden (73%) menggunakan kata *lemes*, dan 6 responden (27%) menggunakan kata kasar. Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “dan” terdapat, 10 responden (45%) menggunakan kata *lemes*, dan 12 responden (55%) menggunakan kata kasar. Sedangkan Pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “dekat” terdapat, 13 responden (59%) menggunakan kata *lemes*, dan 9 responden (41%) menggunakan kata kasar. Dan pada penggunaan kata dalam interaksi sosial pada kata “jauh” terdapat, 14 responden (64%) menggunakan kata *lemes*, dan 8 responden (36%) menggunakan kata kasar. Jadi pada data tabel kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata dalam interaksi sosial bahwa penggunaan kata *lemes* lebih dominan dipakai oleh masyarakat desa Sukanegara.

KESIMPULAN

Bahasa daerah adalah warisan leluhur yang harus kita jaga sebagai identitas masing-masing daerah. Sebagai generasi muda harus melestarikan bahasa daerah guna meningkatkan rasa cinta tanah air karena bahasa daerah termasuk aset kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam pemertahanan bahasa dapat dilihat dari sikap bahasa dalam masyarakat tersebut. Ciri sikap bahasa meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Penelitian ini berdasarkan jawaban dari responden masyarakat desa Sukanegara yang berjumlah 22, diantaranya 12 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Desa Sukanegara sendiri merupakan desa yang berada di Kabupaten Bogor yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah.

Untuk mengetahui sikap kesetiaan bahasa masyarakat desa Sukanegara, responden diminta mengemukakan pemilihan bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan pada lingkungan pekerjaan. Hasilnya pada pemilihan bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga, setengah dari responden memilih lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat desa sukanegara lebih sering menggunakan bahasa sunda. Lalu pada pemilihan bahasa yang digunakan pada teman sebaya, para responden dominan memilih lebih sering menggunakan bahasa Sunda dari pada bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman sebayanya. Dan pada pemilihan bahasa yang digunakan pada lingkungan pekerjaan, responden paling banyak memilih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Sunda di dalam dunia pekerjaan, karena lebih formal namun tetap setia menggunakan bahasa Sunda pada momen-momen tertentu.

Pada sikap kebanggaan bahasa responden diminta untuk memilih sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju pada pernyataan-pernyataan yang sudah disusun oleh peneliti diantaranya, saya bangga menggunakan bahasa Sunda, Bahasa Sunda merupakan identitas suku, bahasa Sunda mengikat tali persaudaraan, bahasa Sunda lebih mudah daripada bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda adalah bahasa terbelakang. Pada pernyataan “saya bangga menggunakan bahasa sunda” para responden memilih bangga dan sangat

bangga saat menggunakan bahasa Sunda. Selanjutnya pada pernyataan “bahasa sunda merupakan identitas suku” para responden memilih setuju dan sangat setuju pada pernyataan tersebut. Lalu responden juga memilih setuju dan sangat setuju pada pernyataan “bahasa Sunda mengikat tali persaudaraan”. Pada pernyataan keempat responden memilih sangat setuju, setuju dan biasa saja untuk pernyataan “bahasa sunda lebih mudah dari pada bahasa Indonesia”, pemilih setuju mendominasi pernyataan keempat dengan total 12 responden. Yang terakhir pernyataan bahwa “bahasa sunda adalah bahasa yang terbelakang” mendapatkan satu jawaban setuju dan satu jawaban biasa saja dan sisanya memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk mengetahui kesadaran norma bahasa Sunda pada masyarakat desa Sukanegara, responden diminta untuk menerjemahkan kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda mulai dari penggunaan kata ganti, penggunaan kata sistem kekerabatan, penggunaan kata anggota tubuh dan penggunaan kata dalam interaksi sosial. Dari hasil analisis pada tabel “kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata ganti” dapat terlihat bahwa penggunaan kata lemes dan kata kasar setara atau seimbang dipakai oleh responden yang merupakan masyarakat desa Sukanegara. Analisis pada tabel “kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata sistem kekerabatan” terlihat bahwa penggunaan kata kasar dominan dipakai oleh responden. Lalu analisis data pada tabel “kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata anggota tubuh” terlihat bahwa penggunaan kata lemes lebih dominan dipakai oleh responden. Analisis tabel terakhir “kesadaran akan norma bahasa dalam penggunaan kata dalam interaksi sosial” menyatakan bahwa penggunaan kata lemes lebih dominan dipakai oleh responden.

Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari ketiga ciri sikap bahasa bahwa para responden yang merupakan masyarakat desa Sukanegara memiliki sikap setia pada bahasa Sunda, bangga kepada bahasa Sunda dengan menggunakan pada lingkungan keluarga, teman sebaya dan tetap meertia menggunakan bahasa Sunda pada momen-momen tertentu pada dunia pekerjaan. Masyarakat desa Sukanegara juga bangga terhadap bahasa Sunda yang dipakai dan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju paling banyak dipilih untuk pernyataan bahasa sunda adalah bahasa terbelakang. Lalu ciri sikap bahasa yang terakhir yakni kesadaran adanya norma bahasa Sunda yang dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa lemes atau kasar pada bahasa Sunda yang digunakan masyarakat desa Sukanegara, hasilnya penggunaan bahasa Sunda lemes didominasi pada penggunaan kata anggota tubuh dan interaksi sosial. Ciri sikap bahasa tetap dilakukan oleh masyarakat desa Sukanega maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut memiliki sikap positif terhadap pemertahanan bahasa daerahnya yakni bahasa Sunda

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul. 2010. *Sikap Bahasa (Language Attitude)*. Diakses pada 11 Desember 2022 dalam *Sikap Bahasa (Language Attitude) – Pusat Bahasa Al Azhar*
- Sari, Diana. 2012. *Pemerintahan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran: Suatu Tunjauan Sociolinguistik*. Skripsi. Program Pascasarjana Universitas Negri Jakarta. Jakarta.

- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulhaq, D., Supriadi, O., & Hartati, D. 2021. *Laras Bahasa Teks Iklan Produk Dan Jasa Di Kota Jakarta Utara Sebagai Bahan Ajar Materi Teks Iklan Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Tahun 2021*. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 9 (2) 1-14.
- Wagiati, Wahya, & Sugeng, R. 2018. *Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda Indonesia Berbahasa Pertama Sunda di Kabupaten Bandung*. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume XIV, Nomor 1, Januari 2018, XIV, 40-53
- Widianto, Eko. 2018. *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah*. *Jurnal Kredo* Volume 1 (2) 1-13. Diunduh pada 21 Desember 2022 dalam 2096-7097-1-PB.pdf
- Susilana, Rudi. 2008. *Modul 6 Populasi dan Sampel*. Diunduh pada 12 Januari 2023 dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/DualModes/Penelitian_Pendidikan/Bbm_6.pdf&ved=2ahUKEwiP-snw8cH8AhXimOYKHdRMB5EQFnoECA8QBg&usg=AOvVaw3LzxnzRVvyRxb9RaGFeCEi
- Utami, Destiani Putri, dkk. 2021. *Iklm Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Eskologi*. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian* Volume 1 (12) 2735-2742.
- Dedi, Dewi Herlina Sugiarti, dan Sinta Rosalina. 2021. *JlWP: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Volume 8 (23) 589-599